LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Sebelum penulis turun ketempat penelitian melaksanakan wawancara, maka terlebih dahulu menyiapkan pedoman agar wawancara dapat terarah dengan baik. Adapun pedoman yang disiapkan antara lain :

a. Sasaran wawancara

1. Majelis Gereja (Pendeta, Penatua, Diaken)
2. Tokoh Adat
3. Masyarakat yang melakukan perkawinan endogami
4. Masyarakat yang melakukan perkawinan eksogami
5. Masyarakat setempat

b. Pertanyaan wawancara

1. Pertanyaan untuk Pendeta/Penatua/Diaken
  - a) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai frasa *melo siami ke padanta Toraya*?
  - b) Bagaimana menurut Bapak/Ibu, apakah frasa *melo siami ke padanta Toraya* relevan dengan konsep perkawinan yang sepadan?
  - c) Bagaimana pemahaman Bapak/ibu tentang perkawinan yang sepadan?

d) Bagaimana gereja memberikan pemahaman kepada orang yang masih memahami kesepadanan dalam perkawinan terbatas pada suku?

2. Pertanyaan bagi Tokoh Adat

a) Bagaimana pemahaman Bapak tentang perkawinan yang sepadan atau perkawinan yang setara?

b) Apa alasan sehingga dikatakan *melo siami ke padanta Toraya*?

c) Apakah Bapak setuju akan frasa *melo siami ke padanta Toraya*?

d) Jika seandainya ada keluarga atau anak Bapak yang berencana menikah bersama dengan orang luar Toraja, seperti Jawa, Manado dan lain-lain, apakah Bapak akan setuju? Alasannya?

e) Bagaimana awal munculnya frasa *melo siami ke padanta Toraya*? Dan dimana Bapak biasa mendengarkan kalimat tersebut?

3. Pertanyaan untuk masyarakat yang melakukan perkawinan endogami

a) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu setelah melakukan perkawinan dengan mengikut frasa *melo siami ke padanta Toraya*?

b) Apakah perkawinan yang Bapak/Ibu lakukan, perkawinan yang memang terdorong dari diri sendiri, dan sesuai dengan perkawinan yang sepadan di hadapan Tuhan?

4. Pertanyaan untuk anggota jemaat yang melakukan perkawinan eksogami (luar suku)
  - a.) Apakah selama melakukan perkawinan dengan orang luar Toraja Bapak menemukan masalah dalam keluarga?
  - b.) Sejauh ini, apakah perkawinan yang dilakukan masih aman?
5. Pertanyaan bagi masyarakat setempat
  - a) Bagaimana pemahaman Bapak tentang perkawinan yang sepadan atau perkawinan yang baik?
  - b) Menurut Bapak, mengapa ada frasa *melo siami ke padanta Toraya*? Dan mengapa jika bukan orang Toraja?
  - c) Bagaimana awal munculnya frasa *melo siami ke padanta Toraya*?
  - d) Jika seandainya ada keluarga atau anak Bapak yang berencana menikah bersama dengan orang luar Toraja, seperti Jawa, Manado dan lain-lain, apakah Bapak akan setuju? Alasannya?

Transkrip Wawancara

Nama: Matius Toban

Waktu :28 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman Bapak tentang perkawinan yang sepadan atau perkawinan yang baik?	Perkawinan yang baik dapat dilihat dari berbagai hal. Perkawinan yang baik, yaitu sesama orang Toraja karena memiliki adat yang sama, budaya yang sama, prinsipnya tidak jauh beda.
2.	Jika seandainya ada keluarga atau anak Bapak yang berencana menikah bersama dengan orang luar Toraja, seperti Jawa, Manado dan lain-lain, apakah Bapak akan setuju? Alasannya?	Tidak setuju, karena tentu akan memiliki kebiasaan yang berbeda dan budaya yang berbeda, prinsipnya akan beda juga.

3.	Bagaimana awal munculnya frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> ?	Intinya jika karena budaya sama dan adat yang sama, dan yang lebih penting akan memiliki agama yang sama.

Nama: Alexander Banga'

Waktu : 29 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman Bapak tentang perkawinan yang sepadan atau perkawinan yang setara?	Perkawinan yang sepadan merupakan perkawinan yang setara dari aspek budaya dan kepercayaan
2.	Apa alasan sehingga dikatakan <i>melo siami ke padanta Toraya</i> ?	Karena orang sudah saling kenal satu dengan yang lain,
3.	Apakah Bapak setuju akan frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> ?	Setuju, karena orang melakukan perkawinan sudah saling suka, biaya lebih hemat.
4.	Jika seandainya ada keluarga atau anak Bapak yang berencana menikah bersama dengan orang	Kalau keluarga, apalagi anak, lebih baik jika sesama orang Toraja, biaya lebih hemat,

	luar Toraja, seperti Jawa, Manado dan lain-lain, apakah Bapak akan setuju? Alasannya?	dan kebiasaan-kebiasaan adat di Toraja memang lebih bagus jika sesama Toraja.
5.	Bagaimana awal munculnya frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> ? Dan dimana Bapak biasa mendengarkan kalimat tersebut?	Frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> merupakan frasa yang sudah turun temurun dan biasa didengarkan ketika orang <i>ma'parampo</i> (lamaran)

Nama: Calvin Layuk

Waktu : 2 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman Bapak tentang perkawinan yang sepadan?	Perkawinan yang sepadan merupakan perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang mempunyai pemikiran yang setara, sepemikiran, dan memiliki isi hati yang sejalan. dan perkawinan sepadan adalah perkawinan orang beragama Kristen dengan Kristen dan budaya yang sama.

2.	Apakah Bapak setuju akan frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> ?	Setuju. Perkawinan dengan sesama orang Toraja lebih bagus karena <i>misa tondok</i> (daerah yang sama) dan memiliki budaya, adat yang sama.
3.	Jika seandainya ada keluarga atau anak Bapak yang berencana menikah bersama dengan orang luar Toraja, seperti Jawa, Manado dan lain-lain, apakah Bapak akan setuju? Alasannya?	Akan tetap setuju karena itu merupakan urusan Tuhan, namun lebih bagus lagi jika lebih dekat, karena sama-sama orang Toraja.
4.	Bagaimana awal munculnya frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> ? Dan dimana Bapak biasa mendengarkan kalimat tersebut?	Frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> didasari dari pemikiran terhadap <i>ianan</i> bagi orang dulu-dulu dan biasa ucapkan oleh orang tua dulu.

Yulius Saleppang

Waktu : 2 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut pemahaman Bapak tentang perkawinan yang sepadan?	Perkawinan yang sepadan adalah perkawinan dua orang yang setara dalam hal ekonomi dan saling paham satu sama lain dalam berbicara.
2.	Menurut Bapak, mengapa ada frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> ? Dan mengapa jika bukan orang Toraja?	Jika bukan dengan sesama Toraja, akan jauh dan susah untuk bertemu, adat dan kebudayaan mereka bahkan <i>aluk</i> (kepercayaan mereka akan berbeda).
3.	Jika seandainya ada keluarga atau anak Bapak yang berencana menikah bersama dengan orang luar Toraja, seperti Jawa, Manado dan lain-lain, apakah Bapak akan setuju? Alasannya?	Kembali kepada diri masing-masing karena mereka yang akan menentukan pasangan mereka, namun lebih baik jika sesama orang Toraja, agar memiliki adat dan kepercayaan yang sama.

Nama : Yan Tinus Lanik

Waktu : 3 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman Bapak tentang perkawinan yang sepadan?	Perkawinan yang sepadan merupakan perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki kebersamaan dalam melakukan tanggung jawab, Kesepadanan bukan mengenai bagaimana perempuan dapat melakukan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki atau sebaliknya laki-laki memaksakan diri untuk melakukan sesuatu yang merupakan tanggungjawab perempuan. Sama seperti Puzzle yang belum dilengkapi dan dilengkapi oleh potongan puzzle sehingga terlihat sempurna, demikian dalam hal perkawinan, perempuan melengkapi kekurangan laki-laki dan laki-laki melengkapi kekurangan perempuan

		sehingga menjadi pasangan yang sempurna.
2.	Jika dilihat dari aspek kesepadanan dalam perkawinan, bagaimana pandangan Bapak mengenai frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> ?	Sama seperti yang sudah dikatakan bahwa orang Toraja belum memahami kesepadanan bahwa maupun orang Toraja atau orang luar sama-sama orang yang diciptakan oleh Allah yang harus saling melengkapi, jadi sebenarnya tidak dibatasi pada suku. Namun hal ini karena orang Toraja berpikir bahwa <i>nang senga' siami ya</i> (memang lain kalau orang Toraja).
3.	Apakah frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> relevan dengan yang dikatakan perkawinan yang sepadan?	Tidak sepenuhnya, karena ada batasan terhadap individu yang akan menikah karena orang Toraja masih kental dengan kebiasaan yang sudah dilakukan turun-temurun
4.	Bagaimana gereja memberikan pemahaman kepada orang yang masih memahami kesepadanan	Sebagai gereja, yang harus dilakukan adalah tetap memberikan pemahaman kepada anggota jemaat bahwa adat istiadat

	dalam perkawinan terbatas pada suku?	yang sudah di pegang oleh nenek moyang harus di terapkan namun bukan berarti menutup diri terhadap orang lain.

Nama : Fevriensi Sanda Buli

Waktu : 5 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman ibu tentang perkawinan yang sepadan?	Sepadan artinya saling melengkapi dalam banyak hal, sepadan juga dapat berarti saling mengimbangi,tapi bukan berarti bahwa sepadan itu sama. Jadi dalam perkawinan di anggap sepadan jika mereka saling melengkapi satu dengan yang lain tapi bukan berarti bahwa karena sepadan segala sesuatu harus sama rata di kerjakan tetapi di sesuaikan dengan kemampuan sehingga di katakan saling mengimbangi.

2.	Bagaimana pandangan ibu mengenai frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> ?	<i>Melo sia mi ke padanta Toraja</i> , karena budaya Toraja sangat unik, dan tidak semua orang/suku yang lain paham tentang keunikan itu, di mana orang Toraja sangat menghargai leluhurnya, sehingga jika bersama orang Toraja itu dapat memberikan rasa aman karena sudah saling mengenal tradisi masing-masing

Nama : Selvianti Saleppang

Waktu : 4 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman ibu tentang perkawinan yang sepadan?	kesepadanan dalam perkawinan dilihat dari berbagai sisi, seperti kesepadanan dalam kepercayaan, kesepadanan dalam pendapat dan sepemikiran dalam mengelola masalah.

2.	Bagaimana pandangan ibu mengenai frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> ?	Jika dilihat dari aspek budaya dan adat, frasa ini sangat relevan, namun dari aspek kebebasan dalam memilih pasangan kurang relevan

Agustina Rappak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah perkawinan yang ibu lakukan merupakan perkawinan yang terikat pada frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> ?	Perkawinan yang dilakukan memang terikat pada frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> , karena anjuran dari orang tua dulu-dulu bahwa akan lebih dekat dan sudah saling mengenal, memiliki pemahaman yang sama.
2.	Sejauh ini, apakah perkawinan yang dilakukan masih aman?	Perkawinan yang sudah bertahun-tahun dilakukan masih bertahan dan dari perkawinan itu menghasilkan sembilan anak karena hubungan tetap baik.

Nama: Nalbertin

Waktu : 3 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah perkawinan yang ibu lakukan merupakan perkawinan yang terikat pada frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> ?	Perkawinan yang dilakukan tidak terikat pada frasa <i>melo siami ke padanta Toraya</i> .
2.	Sejauh ini, apakah perkawinan yang dilakukan masih aman?	Perkawinan yang masih sangat aman, karena adanya tanggung jawab satu sama lain.

Nama : Bakti Palimbunga'

Waktu : 6 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah selama melakukan perkawinan dengan orang luar Toraja Bapak menemukan masalah dalam keluarga?	Masalah tentu ada, namun demikian diselesaikan dengan baik. Dalam keluarga saling melengkapi, dan kemudian istri sebelumnya adalah orang Jakarta dan

		agama Islam namun memilih mengikut suami dan berpindah agama ke Kristen.
2.	Sejauh ini, apakah perkawinan yang dilakukan masih aman?	Masih sangat aman

Nama: Gustianus

Waktu : 6 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah selama melakukan perkawinan dengan orang luar Toraja Bapak menemukan masalah dalam keluarga?	Setelah melakukan perkawinan dengan orang luar, ada masalah yaitu istri kembali ke daerah semula.
2.	Sejauh ini, apakah perkawinan yang dilakukan masih aman?	Perkawinan yang dilakukan sudah tidak aman karena sudah berpisah (Cerai)